

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Interaksi Edukatif

a. Pengertian Interaksi edukatif

Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran.¹ Interaksi edukatif sebenarnya komunikasi timbal balik antara guru dan siswa, sudah mengandung maksud-maksud tertentu yakni untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan belajar berarti untuk mencapai tujuan belajar). Interaksi yang dikatakan sebagai interaksi edukatif, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaannya. Banyak kegiatan yang harus dilakukan oleh guru didalam interaksi edukatif, diantaranya memahami prinsip-prinsip interaksi edukatif, menyiapkan bahan dan sumber belajar, memilih metode, dan alat bantu pengajaran, memilih pendekatan, dan mengadakan evaluasi setelah akhir kegiatan pengajaran.²

Proses belajar-mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Dalam proses interaksi antara siswa dengan guru, dibutuhkan komponen-komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar. Komponen-komponen tersebut antara lain guru, siswa, motivasi, konsep belajar mengajar, tujuan pendidikan. Dan perlu ditegaskan bahwa proses teknis ini juga tidak dapat dilepaskan dari segi normatif yang mendasari proses belajar mengajar. Interaksi edukatif yang secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajar mengajar itu, memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan bentuk interaksi yang lain.

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 62.

²Syaiful Bahri Djamarah, hlm. 63

b. Ciri-ciri Interaksi edukatif

Ciri-ciri interaksi edukatif adalah sebagai berikut :

- 1) Ada tujuan yang ingin dicapai
- 2) Ada bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi
- 3) Ada pelajar yang aktif mengalami
- 4) Ada guru yang melaksanakan
- 5) Ada metode untuk mencapai tujuan
- 6) Ada situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar dengan baik
- 7) Ada penilaian terhadap hasil interaksi

Untuk memahami pengetahuan tentang interaksi edukatif atau dalam kegiatan pengajaran secara khusus dikenal dengan “interaksi Belajar-Mengajar” yang titik penekanannya pada unsur motivasi, maka terlebih dulu perlu dipahami hal-hal yang mendasarinya. Sekurang-kurangnya harus memahami kapan suatu interaksi itu dikatakan sebagai interaksi edukatif, termasuk pemahaman terhadap konsep belajar dan mengajar. Setelah itu perlu dikaji tujuan pendidikan dan pengajaran sebagai dasar motivasi dengan segala jenisnya serta apa pula yang dimaksud dengan motivasi dan kegiatan dalam belajar. Dan persoalan dasar yang tidak dapat ditinggalkan dalam pembicaraan interaksi belajar-mengajar ini, adalah pemahaman terhadap siapa guru yang dikatakan sebagai tenaga profesional kependidikan itu dan siapa pula siswa yang dikatakan sebagai subjek belajar itu. Bagi guru yang memahami akan keprofesiannya dan mengerti tentang diri anak didiknya, maka dapat melakukan kegiatan interaksi dan motivasi secara mantap. Kemudian operasionalisasinya, guru harus juga memahami dan melaksanakan pengelolaan interaksi belajar-mengajar.

Secara sederhana sebagian orang memberikan pengertian bahwa interaksi edukatif terjadi apabila interaksi yang dilakukan dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang kearah yang lebih baik. Namun pada hakekatnya menurut Abu Achmadi dan Shuyadi dalam Ahmad Rohani bahwa ”interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai

mediumnya, seingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan”. Hal senada juga diungkapkan oleh Ahmad Rohani bahwa interaksi dapat dikatakan memiliki sifat edukatif bukan semata ditentukan oleh bentuknya melainkan oleh tujuan interaksi itu sendiri.³

Allah SWT telah mengajarkan — dan Dia adalah peletak metode samawi yang tiada taranya — bahwa Rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia, adalah seorang pendidik yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, menggunakan metodenya dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji. Allah mengutus Nabi Saw sebagai teladan yang baik bagi kaum muslimin sepanjang sejarah, dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk.⁴ Allah berfirman dalam surat al-Ahzab/33 ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : ”Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”⁵

Menurut Tafsir Al Maraghi, Sesudah Allah merinci keadaan orang-orang munafik dan membeberkan kerendahan sifat pengecut mereka yang besar itu, lalu Dia mencela mereka dengan sangat. Celaan itu diungkapkan

³Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 93.

⁴Abdullah Nasih Ulwan (selanjutnya disebut Ulwan), hlm. 144.

⁵Al-Qur’an Surah Al-Ahzab, *Qur’an Hafalan dan Terjemahan*, (Jakarta: Almahira, 2015), hlm. 420

oleh Allah dengan cara memberikan penjelasan kepada mereka, bahwa telah ada di dalam diri Rasulullah pelajaran yang baik, senadainya mereka mau mengambil pelajaran, dan teladan yang baik seandainya mereka mau mencontohnya.

Firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21 ini menunjukkan bahwa sesungguhnya norma-norma yang tinggi dan teladan yang baik itu telah dihadapan kalian, seandainya kalian menghendaknya. Yaitu hendaknya kalian mencontoh Rasulullah saw. Didalam amal perbuatannya, dan hendaknya kalian berjalan sesuai dengan petunjuknya, seandainya kalian benar-benar menghendaki pahala dari Allah serta takut akan azab-Nya di hari semua orang memikirkan dirinya sendiri dan pelindung serta penolong ditiadakan, kecuali amal shaleh yang telah dilakukan seseorang (pada hari kiamat). Dan adalah kalian orang-orang yang selalu ingat kepada Allah dengan ingatan yang banyak, maka sesungguhnya ingat kepada Allah itu seharusnya membimbing kamu untuk taat kepadanya dan mencontoh perbuatan-perbuatan Rasul-Nya.⁶

Dalam interaksi belajar-mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya ini, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar-mengajar, sehingga guru akan merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik. Guru sebagai desain gerakan memimpin terjadinya interaksi belajar-mengajar.

Interaksi belajar-mengajar dibutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi belajar-mengajar ini dapat diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak guru maupun pihak siswa. Mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur.

⁶ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi 21*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), hlm. 120

Jadi langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.

Makna dan prinsip-prinsip interaksi edukatif dalam membantu proses internalisasi nilai- karena pendidikan membutuhkan teladan hidup (living Model) yang hanya bias ditemukan dalam pribadi para guru. Tanpa peranan guru pendidikan tidak akan pernah berhasil dengan baik. Lebih dari itu pendidikan juga menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi faham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan mau melakukannya (domain psikomotor). Proses pembiasaan itu tidak akan mungkin berjalan dengan baik tanpa bantuan guru dan juga orang tua. Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan dari dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan ketentuan pendidikan. Oleh karena itu , interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma, semua norma itulah yang harus guru transfer kepada anak didik.⁷

2. Perilaku Religius Siswa

Perilaku religius merupakan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Perilaku religius termasuk usaha manusia dalam mendekatkan dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya. Kata perilaku berarti dengan tingkah laku yang berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁸ Terdapat beberapa kata lain

⁷Lili Ardayani, *PROSES PEMBELAJARAN DALAM INTERAKSI EDUKATIF* , *Jurnal*, itqan, Vol. 8, No. 2, Juli - Desember 2017, hlm. 192

⁸Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 2002), hlm. 645

yang makna dan tujuannya sama atau hampir sama dengan kata perilaku, yakni akhlak, etika, moral, susila, kesusilaan, tata-susila, budi pekerti, kesopanan, sopan-santun, adab, perangai, tingkah laku, dan kelakuan.⁹

Perilaku religius merupakan usaha manusia dalam mendekatkan dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya. Religiusitas merupakan sikap batin seseorang berhadapan dengan realitas kehidupan luar dirinya misalnya hidup, mati, kelahiran, bencana banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan sebagainya. Sebagai orang yang ber-Tuhan kekuatan itu diyakini sebagai kekuatan Tuhan. Kekuatan tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan hidup seseorang apabila ia mampu menemukan maknanya. Orang mampu menemukannya apabila ia berani merenung dan merefleksikannya.

Menurut Mursal dan H.M. Taher, perilaku religius adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan yang maha esa.¹⁰ Sedangkan menurut Jamaludin Ancok¹¹, perilaku religius adalah sikap dan tingkah laku yang berhubungan dengan kehidupan batin atau keyakinan manusia terhadap agama yang dianutnya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan batin. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Dasar perilaku religius anak atau fitrah keagamaan diantaranya terdapat dalam Q.S. Ali Imron ayat 102 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

⁹Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2007), hlm.15

¹⁰Mursal dan H.M. Taher, *Kamus Ilmu jiwa dan Pendidikan*,(Bandung:Al-Ma'arif,1980), hlm. 121

¹¹Djmaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso,*Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka. Pelajar, 2001), hlm. 76

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.”¹²

Menurut Kitab Tafsir Ibnu Katsir, Mengenai firman Allah: *ittaqullaa Ha haqqa tuqaatihii* (“Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya.”) Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah Ibnu Mas’ud, ia berkata: “Agar Dia ditaati dan tidak ditentang, diingot dan tidak dilupakan, disyukuri dan tidak diingkari.” Isnad ini shahih mauquf.

Sa’id bin Jubair, Abul ‘Aliyah, Rabi’ bin Anas, Qatadah, Muqatil bin Hayyan, Zaid bin Aslam, as-Suddi dan yang lainnya berpendapat, bahwa ayat ini dinasakh dengan firman Allah: *fattaqullaaHa mastatha’tum* (“Maka bertakwalah kepada Allah menurut kemampuanmu.”) (QS. At-Taghaabun : 16)

Dari keterangan ayat al-Qur’an tersebut dapat diketahui bahwa betapa Tuhan telah menjadikan kita dengan sempurna dimana segala perbuatan dan sikap manusia sudah diatur sedemikian rupa, kita tinggal menjalankan apa yang diperintahkanNya dan menjauhi segala laranganNya.

Kecenderungan hidup beragama sebenarnya sudah ada sejak lahir, potensi setiap anak harus dikembangkan oleh orang tua masing-masing melalui pendidikan dan pelatihan. Islam mengajarkan bahwa anak yang baru lahir diaadzankan ditelinganya, memberi nama yang baik, dan menyembelih hewan aqiqah. Hal ini merupakan usaha untuk memperkenalkan agama kepada anak sejak dini sekaligus membentuk perilaku keagamaannya. Terbentuknya perilaku keagamaan ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang didasari oleh pribadi anak, kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku, artinya bahwa apayang dipikirkan dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan diajarkan. Adanya nilai-nilai

¹²Al-Qur’an Surah Ali Imron, *Qur’an Hafalan dan Terjemahan*, (Jakarta: Almahira, 2015), hlm. 63

agama yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan pembentukan perilakunya.¹³

Mangunwijaya¹⁴, memaparkan adanya berbagai ciri-ciri sikap religius. Ciri-ciri sikap religius tersebut adalah:

- a. Suatu perilaku religius yang benar-benar mengakui kemahakuasaan dan kedaulatan mutlak Tuhan, namun sekaligus percaya akan kehendak Tuhan agar manusia dengan pertolongan rahmat dan sarana-sarana yang dianugerahkan-Nya secara aktif memperkembangkan diri dalam suatu pertumbuhan yang dinamis.
- b. Suatu sikap religius yang melihat hidup dan perkembangan diri sebagai suatu tugas yang mulia dan panggilan penuh cinta.
- c. Suatu sikap religius yang melihat manusia yang mampu mencipta dengan kreatifitas yang tinggi.
- d. Suatu sikap religius yang melihat materi sebagai sesuatu yang wajar yang memungkinkan manusia berpartisipasi dalam pelaksanaan panggilan dalam bekerja.
- e. Suatu sikap religius yang peka, menghargai yang kecil, yang tampaknya tidak berarti.
- f. Suatu sikap religius yang dapat memberikan pertanggungjawaban pribadi.
- g. Suatu sikap religius yang mengakui perbedaan sebagai suatu nilai.

Menurut Chaplin¹⁵, Perilaku itu merupakan sembarang respon yang mungkin berupa reaksi, tanggapan, jawaban, atau balasan yang dilakukan oleh seseorang. Tingkah laku juga bisa berarti suatu gerakan atau kompleks gerak-gerak, dan secara khusus

¹³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 170

¹⁴ Mangunwijaya, *Manusia Pasca Modern, Semesta dan Tuhan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999), hlm. 46

¹⁵ Imam Fu'adi, *Menuju Kehidupan Sufi*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 70

tingkah laku juga bisa berarti suatu perbuatan atau aktivitas.

Perilaku religius banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terejawantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amânah* (dipercaya), *tablîgh* (menyampaikan dengan transparan), *fathânah* (*cerdas*).¹⁶ Sehingga, pada hakikatnya nilai karakter yang utama ialah perilaku religius.

Menurut Puskur¹⁷, Religius adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kata religius berasal dari kata religi (*religion*) yang artinya bersifat keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan keagamaan dan taat pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Religius juga berarti nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Sebenarnya di dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan akan adanya Tuhan. Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada dalam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Pengatur.¹⁸

Keberagamaan atau religiusitas adalah sesuatu yang amat penting dalam kehidupan manusia. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia.

¹⁶Siswanto, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius." *Tadrîs*, no. 1 (2013): hlm. 99.

¹⁷ Renol Afrizon, dkk., *Peningkatan Perilaku Berkarakter Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas Ix Mtsn Model Padang Pada Mata Pelajaran Ipa-Fisika Menggunakan Model Problem Based Instruction*, *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika* 1(2012) 1-16

¹⁸Mohamad Mustari, *Nilai Karakter; Refleksi untuk Pendidikan*(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 1-2.

Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.¹⁹

Menurut Mokhlis dalam *Asraf Religiosity is the degree to which an individual is committed to his/her religion*. Religiusitas adalah tingkat dimana seorang komit/setia kepada agamanya. Magill dalam *Asraf* memberikan batasan *Religiosity is a person's attitude toward religion in general, specifically, the intensity of way in which a person is religious*. Religiusitas merupakan sikap seseorang terhadap agama secara umum bukan hanya salah satu aspeknya saja dari agama, lebih khusus lagi religiusitas adalah intensitas cara seseorang untuk menjadi seseorang yang beragama.²⁰

Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.²¹

Suparman Syukur²² mengutip pendapat al-Mawardi, Perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (akhlak

¹⁹Astogini, dkk. *Aspek Religiusitas Dalam Keputusan Pembelian Produk Halal*, Jurnal Fakultas Ekonomi – Universitas Jendral Soedirman, Vol 13, 2011. hlm. 2

²⁰ Asraf. *Pengaruh Kualitas Produk terhadap Keputusan Menyimpan Dana di Bank Muamalat Indonesia Cabang Pasaman Barat dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderator*, Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Yappas Pasaman Barat, Vol. 2, 2014. hlm. 63

²¹Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 25

²²Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 262

mursalah). Oleh karena itu, selain menekankan tindakan-tindakan yang terpuji, ia lebih menekankan proses pembentukan kepribadian melalui pendidikan budi pekerti (al-ta'dib). Hal itu dilakukan, karena menurutnya didalam jiwa seseorang didalamnya terdapat sisi negatif suatu dorongan kejiwaan mengikuti perintah nafsu (hawa) dan syahwat yang selalu mengancam keutuhan kepribadian tersebut.

Maka proses pembentukan jiwa dan tingkah laku seseorang, tidak saja cukup diserahkan kepada akal dan proses alamiah, akan tetapi diperlukan pembiasaan melalui normativitas keagamaan. Jadi dapat diketahui bahwa perilaku religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Dengan demikian perilaku religius siswa adalah suatu keadaan diri seseorang siswa dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Manusia

Dalam memahami perilaku manusia, para ahli psikologi memiliki pandangan yang berbeda-beda. Aliran Psikoanalisis, misalnya, memandang manusia sebagai makhluk yang berkeinginan (Homo Valens). Oleh karenanya, menurut pandangan ini perilaku manusia ditentukan oleh keinginan-keinginan dan dorongan libido.²³ Sedangkan aliran Behaviorisme memandang bahwa manusia adalah makhluk yang bersikap pasif terhadap lingkungan. Sehingga perilaku manusia menurut teori ini merupakan bentukan dari kondisi lingkungan. Selanjutnya dalam pandangan psikologi humanistik berpendapat bahwa manusia adalah eksistensi yang positif dan menentukan. Berangkat dari pandangan ini mereka berpendapat bahwa

²³ Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 55

perilaku manusia berpusat pada konsep diri.²⁴ Jika dicermati secara seksama, perbedaan pandangan dari masing-masing aliran mengenai perilaku disebabkan adanya perbedaan pandangan terhadap konsep tentang manusia.

Dalam pandangan Islam, manusia dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Menurut terminologi al-Qur'an manusia dapat disebut *al-Basyar* berdasarkan pendekatan aspek biologisnya. Dari sudut ini manusia dilihat sebagai makhluk biologis yang memiliki dorongan primer dan makhluk generatif (berketurunan). Sedangkan dilihat dari fungsi dan potensi yang dimilikinya manusia disebut *al-Insan*. Konsep ini menggambarkan fungsi manusia sebagai penyanggah khalifah Tuhan yang dikaitkan dengan proses penciptaan dan pertumbuhan serta perkembangannya.²⁵ Kemudian manusia dapat disebut *al-Nas* yang umumnya dilihat dari sudut pandang hubungan sosial yang dilakukannya. Manusia pun disebut sebagai *al-Ins* untuk menggambarkan aspek spiritual yang dimilikinya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa manusia merupakan makhluk yang khas yang memiliki berbagai potensi yang dapat memengaruhi perilaku mereka.

Manusia memiliki banyak sekali kebutuhan. Di antaranya ada yang bersifat biologis yang berhubungan dengan reaksi organ tubuh. Pada umumnya, kebutuhan tersebut muncul untuk memelihara keseimbangan organik dan kimiawi tubuh. Misalnya saja kekurangan kadar makanan atau kekurangan kadar air dalam organ tubuh. Ada pula yang bersifat *psikologis* dan spiritual. Yang mana di antara kebutuhan ini ada yang bersifat penting dan lazim yang bertujuan untuk menciptakan rasa aman dan kebahagiaan jiwa.²⁶ Dari kebutuhan-kebutuhan manusia tersebut kemudian muncul berbagai macam motivasi yang mendorong manusia untuk

²⁴ Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, hlm. 57

²⁵ Al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 30 dan QS al-Mu'minun ayat 12-14, *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, (Jakarta: Almahira, 2015), hlm. 5

²⁶ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi*, (Jakarta: Mustaqim, 2003), hlm. 64

melakukan penyesuaian diri guna memenuhi semua kebutuhan tersebut.

a. Faktor Biologis

Sebagai makhluk hidup, manusia memiliki motivasi biologis untuk mempertahankan eksistensi diri dan kelangsungan *spesies* (keturunan). Mereka akan membutuhkan makanan dan minuman untuk dapat bertahan hidup dan melarikan diri ketika melihat musuh yang menakutkan serta membutuhkan lawan jenis untuk kegiatan reproduktifnya.²⁷ Utsman Najati menjelaskan bahwa kebutuhan seksual sangat erat hubungannya dengan kepentingan kelangsungan *spesies*. Sementara itu kepentingan mempertahankan eksistensi diri dapat terpenuhi melalui kebutuhan yang lainnya.²⁸ Ketika muncul dorongan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka kebutuhan tersebut akan mendorong manusia melakukan upaya adaptasi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan demikian, munculnya perilaku atas dorongan dari kebutuhan ini merupakan suatu keniscayaan bagi manusia sebagai makhluk hidup.

Oleh karena itu, motivasi biologis memiliki pengaruh penting dalam kehidupan manusia. Rasa lapar mampu membuat manusia merasa lelah sepanjang hidupnya karena mencari sesuap makanan untuk menghilangkan rasa lapar tersebut. Sama halnya dia juga akan merasa lelah ketika terus berusaha menghilangkan rasa takut yang menghantui kehidupannya. Oleh karena itu, manusia tidak akan pernah berhenti memburu rasa aman yang bisa membuat dirinya tenang, tentram dan bahagia. Firman Allah SWT Q.S. Al- Hajj : 5

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ
مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِّنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ

²⁷ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 91

²⁸ Utsman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits*, (Solo: Aulia Press), hlm. 67

وَعَبْرَ مُخَلَّقَةٍ لَنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ
 أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نَخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِنَبْلُغُنَّ أَشَدَّكُمْ ۖ وَمِنْكُمْ
 مَنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لَكُمْ يُعَلِّمُ بَعْضُ
 الْمَعْلَمِ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَاذًا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا
 الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Artinya: Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.”²⁹

Surat Al Hajj ayat 5, mengisyaratkan bahwa kondisi pembelajaran menyenangkan, timbul dari tutur sapa guru terhadap anak didik. Pada awal pertemuan sebelum dimulai pembelajaran, sapaan atau interaksi awal guru terhadap anak didik penting dilakukan. Dalam proses pembelajaran sering disebut dengan

²⁹ Al-Qur'an Surah Al-Hajj, *AL-QURAN DAN TERJEMAHNYA*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), hlm. 265

tindakan awal sebelum terjadi interaksi belajar.³⁰ seperti menanyakan keadaan anak didik, berdoa sebelum belajar dimulai.

Ketika pembelajaran berlangsung, setiap guru dituntut mahir dalam mengelola pembelajaran dengan baik. Guru harus mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan jelas agar anak didik mudah memahami. Melakukan interaksi dengan anak didik, misalnya membuka peluang bertanya terhadap materi yang belum dipahami. Serta menjawab pertanyaan-pertanyaan anak didik.³¹

Di samping itu, motivasi seksual juga merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Motivasi inilah yang memunculkan ketertarikan antara makhluk dengan lawan jenisnya. Berangkat dari ketertarikan antar jenis ini tercipta sebuah keluarga. Keluarga akan menghasilkan anak keturunan yang pada gilirannya akan menciptakan sebuah generasi. Dari siklus seperti ini keberadaan sebuah spesies dapat dipertahankan. Maka dari itu, demi keberlangsungan hidup manusia motivasi seksual merupakan hal tidak dapat dihindari dalam kehidupan mereka.

Pada dasarnya motivasi biologis muncul sebagai akibat tidak adanya keseimbangan organik maupun kimiawi dalam tubuh manusia. Dalam studi ilmu psikologi modern, keseimbangan berbagai unsur dalam tubuh manusia disebut dengan istilah *homeostatis*. Ketika motivasi itu muncul maka akan mendorong manusia untuk melakukan upaya adaptasi yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhannya. Upaya pemuasan ini bertujuan untuk menyeimbangkan kembali kondisi tubuhnya. Oleh karena itu, Walter Cannon, seorang dokter kebangsaan Amerika berpendapat bahwa tubuh manusia sebenarnya

³⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Cet II (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 243.

³¹ Jurnal Mudarrisuna, Sulaiman, *Pembelajaran PAI Berbasis PAIKEMI: Kajian Maudhu'i tentang Air*, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Aceh, Indonesia, Volume 4, Nomor 2, Desember 2015.

memiliki kecenderungan yang mengarah kepada upaya penyesuaian diri guna mempertahankan tingkat konsentrasi dzat dalam tubuh agar tetap konstan (*homeostatis*).³²

Walaupun demikian manusia bukan sekedar makhluk biologis. Kalau sekedar makhluk biologis, mereka tidak berbeda halnya dengan binatang. dalam pandangan Islam, hubungan seksual antara suami dan istri bukanlah sekedar untuk mencari kenikmatan dan kepuasan birahi belaka. Namun hubungan itu lebih bersifat ikatan rasa cinta, kasih sayang, dan kedamaian yang menyebabkan manusia merasa aman dan tentram. Hubungan seksual tersebut dianggap sebagai hubungan kemanusiaan yang sarat dengan ungkapan rasa cinta dan saling menghargai. Islam menyetarakan nilai hubungan seksual dengan sedekah maupun amal shalih. Oleh karena itu, selain dari faktor biologis ini masih terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi perilaku manusia.

b. Faktor Sosiopsikologis

Sebagai makhluk sosial, manusia akan memperoleh beberapa karakteristik yang memengaruhi tingkah lakunya. Faktor karakteristik ini sering disebut sebagai faktor *sosiopsikologis* yang dapat memengaruhi perilaku manusia.³³ Firman Allah SWT. QS. An-nisa : 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلِيمًا قَدِيرًا

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah

³² Cannon W.B, *The Wisdom of The Body*,(New York: Noton, 1932), dikutip tidak langsung oleh Utsman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits*, hlm. 102

³³ Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 95

menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”³⁴

Jalaludin Rahmat mengklasifikasikannya ke dalam tiga komponen, yaitu komponen *afektif*, *kognitif*, dan *konatif*. Komponen pertama merupakan aspek emosional dari faktor sosiopsikologis. Sementara komponen *kognitif* adalah aspek intelektual, yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Dan komponen *konatif* adalah aspek *visonal* yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.³⁵

Komponen afektif dari faktor sosiopsikologis terdiri dari motif *sosiogenesis*, sikap dan emosi. Berikut ini penjelasan Jalaluddin mengenai motif-motif tersebut:³⁶

1) *Motif sosiogenesis*

Motif *sosiogenesis* merupakan motif sekunder yang dapat memengaruhi perilaku sosial manusia. Secara singkat, motif-motif *sosiogenesis* dapat dijelaskan meliputi motif ingin tahu, yang meliputi mengerti, menata, menduga, motif kompetensi, motif cinta, motif harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas, kebutuhan akan nilai dan kedamaian akan makna kehidupan serta kebutuhan akan pemenuhan diri. Motif ini berhubungan dengan perilaku seseorang. Dalam hal ini tentang perilaku religius siswa di sekolah.

³⁴ Al-Qur'an Surah Al-Hajj, *AL-QURAN DAN TERJEMAHNYA*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), hlm. 61

³⁵ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 24

³⁶ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, hlm. 25

Jadi, siswa mulai memiliki motif sosiogenesis yaitu dengan motif ingin tahu. Dengan rasa ingin tahu tentang agama atau berbudi pekerti, ia akan mulai berperilaku religius.

2) Sikap

Sikap adalah salah satu konsep dalam psikologi sosial yang paling banyak didefinisikan para ahli. Ada yang menganggap sikap hanyalah sejenis motif *sosiogenesis* yang diperoleh melalui proses belajar. Ada pula yang melihat sikap dengan kesiapan saraf sebelum memberikan respon. Dari beberapa definisi yang ada, Jalaludin menyimpulkan beberapa hal berikut: Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpresepsi, berpikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai, sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi, relatif lebih menetap serta mengandung aspek evaluatif dan muncul dari pengalaman.³⁷

3) Emosi

Emosi adalah kegoncangan organisme yang disertai oleh gejala-gejala kesadaran, keperilakuan dan proses *fisiologis*. Coleman dan Hammen mengungkapkan bahwa emosi dapat berfungsi sebagai pembangkit energi, pembawa informasi tentang diri seseorang, pembawa pesan kepada orang lain dan sumber informasi tentang keberhasilan.³⁸

Emosi berbeda-beda dalam hal intensitas dan lamanya. Dari segi intensitasnya ada yang berat, ringan dan desintegratif. Emosi ringan meningkatkan perhatian seseorang kepada situasi yang dihadapi disertai dengan perasan tegang sedikit. Emosi kuat disertai dengan rangsangan fisiologis yang kuat. Dan emosi desintegratif terjadi dalam intensitas emosi yang memuncak.

³⁷ Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 98

³⁸ Coleman J.C. dan C.L. Hammen, *Contemporary Psychology and Effective Behavior*, dikutip tidak langsung oleh Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Glenview: Scott, Foresman and Co, 1974), hlm. 462

Sementara dari segi lamanya, ada emosi yang berlangsung singkat dan ada yang lama. Emosi ini akan mempengaruhi persepsi seseorang atau penafsiran stimuli yang merangsang alat indra.³⁹

Selanjutnya komponen kognitif dari faktor-faktor *sosiopsikologis* adalah kepercayaan. Kepercayaan di sini tidak ada hubungannya dengan hal-hal yang ghaib. Akan tetapi hanyalah keyakinan bahwa sesuatu itu ‘benar’ atau ‘salah’ atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman atau intuisi.⁴⁰ Dengan demikian kepercayaan di sini adalah yang memberikan persepsi pada manusia dalam mempersepsi kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan sikap terhadap objek sikap.

Sementara komponen *konatif* dari faktor *sosiopsikologis* terdiri atas kebiasaan dan kemauan. Jalaludin mendefinisikan kebiasaan sebagai aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kebiasaan merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi seseorang berkali-kali. Sementara kemauan merupakan usaha seseorang dalam mencapai tujuan.⁴¹ Usaha di sini tentu sangat berkaitan dengan pengetahuan seseorang tentang hal yang akan dicapai tersebut.

c. Faktor Spiritual (ruhani)

Selain motivasi *biologis* dan *sosiopsikologis*, manusia juga memiliki motivasi yang bersifat spiritual. Motivasi ini tidak berkaitan dengan kebutuhan mempertahankan eksistensi diri atau memelihara kelanggengan spesies. Motivasi spiritual erat

³⁹ Coleman J.C. dan C.L. Hammen, *Contemporary Psychologi and Effective Behavior*, hlm. 465

⁴⁰ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 109

⁴¹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 110

hubungannya dengan upaya memenuhi kebutuhan jiwa dan ruh. Sekalipun demikian, motivasi ini juga menjadi kebutuhan pokok manusia. Karena motivasi inilah yang bisa memberikan kepuasan hidup, rasa aman, tentram, dan bahagia.

Di antara beberapa motivasi spiritual yang penting dalam kehidupan manusia adalah motivasi beragama. Dalam bukunya *Psikologi Agama*, Jalaluddin mengatakan bahwa:

“Hampir seluruh ahli ilmu jiwa sependapat bahwa sesungguhnya apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan hanya terbatas pada kebutuhan makan, minun, pakaian ataupun kenikmatan-kenikmatan lainnya. Berdasarkan hasil hasil riset dan observasi, mereka mengambil kesimpulan bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan.”⁴²

Oleh sebab itu, dalam pandangan Islam secara fitrah manusia sejak dilahirkan memiliki potensi keberagamaan. Namun potensi ini baru dalam bentuk sederhana, yaitu berupa kecenderungan untuk tunduk dan mengabdikan kepada sesuatu. Allah *subhanallahu wa ta'ala* telah mengisyaratkan adanya potensi dasar yang dimiliki manusia untuk beragama dalam firman-Nya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada

⁴²Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 80

fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”⁴³

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".⁴⁴

Melalui ayat tersebut Allah *subhanallahu wa ta'ala* menerangkan bahwa Dia telah mengadakan perjanjian dengan anak keturunan Adam. Allah *subhanallahu wa ta'ala* mengambil persaksian mereka atas kemahakuasaan-Nya, yakni ketika mereka berada di alam ruh sebelum diciptakan di alam bumi. Oleh karena itu, pada hari kiamat nanti mereka tidak akan bisa mengingkari keesaan Allah. Dengan perkataan lain, ayat ini menerangkan bahwa manusia dilahirkan dengan memiliki kesiapan secara fitrah untuk beragama, mengenal Allah, beriman dan mentauhidkan-Nya.

d. Faktor Situasional

Perilaku manusia terkadang juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berada di luar dirinya. Faktor ini sering disebut sebagai faktor situasional. Secara garis besar, faktor ini dapat dibagi menjadi tiga kelompok,

⁴³ Al-Qur'an Surah Ar-Rum, *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, (Jakarta: Almahira, 2015), hlm.30

⁴⁴ Al-Qur'an Surah Al;A'raf, *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, (Jakarta: Almahira, 2015), hlm.12

yaitu aspek-aspek objektif dari lingkungan, lingkungan *psikososial* dan stimuli yang mendorong dan memperteguh perilaku.⁴⁵ Aspek-aspek objektif dari lingkungan yang dapat memengaruhi perilaku seseorang terdiri atas beberapa faktor sebagai berikut:

- 1) Faktor *ekologis*
- 2) Faktor desain dan arsitektural
- 3) Faktor temporal
- 4) Faktor analisis perilaku
- 5) Faktor teknologis
- 6) Faktor sosial

Sementara faktor-faktor sosial yang memengaruhi perilaku manusia terdiri atas sistem peranan yang ditetapkan dalam suatu masyarakat, struktur kelompok dan organisasi dan karakteristik populasi. Dalam organisasi, hubungan antar anggota dan ketua diatur oleh sistem peranan dan norma-norma kelompok. Besar kecilnya organisasi akan memengaruhi jaringan komunikasi dan sistem pengambilan keputusan. Karakteristik populasi seperti usia, kecerdasan, karakteristik biologis memengaruhi pola-pola perilaku anggota-anggota populasi itu.⁴⁶

Presepsi seseorang tentang lingkungan akan memengaruhi perilakunya dalam lingkungan itu. Lingkungan lazim disebut dengan iklim. Dalam organisasi, iklim psikososial menunjukkan presepsi orang tentang kebebasan individual, ketetapan pengawasan, kemungkinan kemajuan, dan tingkat keakraban. Dalam studi komunikasi organisasi menunjukkan bagaimana iklim organisasi memengaruhi hubungan komunikasi antara atasan dan bawahan, atau di antara orang-orang yang menduduki posisi sama. Dalam perkembangannya, kemudian para antropolog memperluas istilah iklim ke dalam masyarakat secara keseluruhan. Sehingga muncullah pendapat bahwa pola-

⁴⁵ Edward G. Sampson, *Social Psychology and Contemporary Society*, (Toronto: John Wiley & Sons, Inc, 1976) dikutip tidak langsung oleh Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 85

⁴⁶ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, hlm. 90

pola kebudayaan yang dominan, ideologi dan nilai dalam persepsi anggota masyarakat mampu memengaruhi perilaku sosial.

Perilaku situasional manusia dalam hal ini menjelaskan tentang perilaku religius atau perilaku keagamaan manusia. Karena manusia tidak bisa luput dari salah dan dosa, apalagi dalam bersosial dan berinteraksi, faktor sosial dan analisis perilaku yang terdapat dalam faktor situasional ini sangat berhubungan perilaku religius siswa baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Perilaku religius yang biasa terjadi pada siswa di sekolah, dalam keluarga adalah perilaku sopan santun, rajin ibadah dan lain sebagainya. Dan perilaku religius manusia ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berada di luar dirinya. Sehingga berhubungan dengan faktor situasional. Karena situasi dan kondisi juga dapat mempengaruhi perilaku religius siswa. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqon ayat 71:

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا

Artinya: “Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.”⁴⁷

Faktor-faktor situasional tersebut, tidaklah mengesampingkan faktor-faktor personal yang dimiliki seseorang. Namun demikian juga tidak dapat dipungkiri besarnya pengaruh situasi dalam menentukan perilaku manusia. Perlu disadari bahwa manusia memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap situasi yang dihadapi sesuai dengan karakteristik personal yang dimilikinya. Dengan perkataan lain perilaku manusia merupakan hasil interaksi antara keunikan individu dengan keumuman situasional.

⁴⁷ Al-Qur'an Surah Al-Furqon, *AL-QURAN DAN TERJEMAHNYA*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), hlm. 292

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa studi penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang hampir relevan dengan penelitian sekarang ini, diantaranya yaitu:

Syaiful Ulum mahasiswa Fakultas Pendidikan Agama Islam Jurusan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah meneliti tentang pendidikan Agama Dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Siswa. Dalam penelitian ini pengaruh antara pendidikan agama dalam keluarga pada siswa/siswi di sekolah tersebut tergolong sedang atau cukup ini terlihat dari penghitungan koefisien korelasi antara pendidikan agama dalam keluarga dengan akhlak siswa yang menggunakan rumus *Pearson Product Moment*, ternyata angka korelasi antara variabel X dan variabel Y tidak bertanda negatif, yang berarti antara kedua variabel tersebut terdapat korelasi positif jadi terdapat pengaruhnya. Karena lingkungan keluarga adalah lingkungan utama yang membentuk kepribadian anak. Ketika pendidikan agama dalam lingkungan keluarga sudah baik maka anak akan mempunyai sifat atau kepribadian yang baik pula. Begitupun sebaliknya, jika pendidikan agama dalam lingkungan keluarga tidak berjalan dengan baik, maka anak akan mempunyai sifat atau kepribadian yang kurang baik pula.⁴⁸

Pada literatur lain, dalam judul “Membangun Interaksi Edukatif Yang Bernilai Normatif Melalui Pengajaran Berbasis Aktifitas”, dari pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi interaksi edukatif bernilai normatif melalui pengajaran berbasis aktivitas dengan menerapkan penelitian tindakan kelas dengan papan berpaku, maka interaksi siswa dan guru dapat terjadi guru memberikan respon positif untuk siswa aktif dengan memperhatikan papan berpaku. Maka berbeda dengan penelitian penulis yang menghubungkan interaksi edukatif dengan perilaku religius pada siswa yang bermasalah di sekolah.

Ada suatu hasil penelitian mengenai Interaksi edukatif namun perbedaan dengan penelitian penulis yaitu adanya

⁴⁸Syaiful Ulum, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Siswa*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2012

hubungan dengan perilaku religius siswa di sekolah dengan madrasah diniyahdi pondok pesantren. Di penelitian tersebut tidak menghubungkan dengan perilaku religius, tetapi di penelitian penulis terdapat hubungan antara interaksi edukasi siswa dengan perilaku religius siswa di sekolah.⁴⁹

Hasil dari penelitian yang dianalisis salah satu karya ilmiah tentang hubungan antara interaksi edukatif guru dengan siswa terhadap minat belajar siswa. Di dalam karya tersebut, penulis tersebut menyatakan semakin baik interaksi edukatif guru dengan siswa maka semakin tinggi pula minat belajar siswa. Dan jika dibandingkan dengan karya ini, jelas ada perbedaan konteks tentang perilaku religius dengan minat belajar siswa.⁵⁰

Pada penelitian yang lain menjelaskan tentang tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi edukatif guru dengan hasil belajar siswa kelas VI SDN 18 Banda Aceh. Berbeda dengan penelitian penulis bahwa menghubungkan interaksi edukatif dengan perilaku religius siswa di sekolah.⁵¹

C. Kerangka berpikir

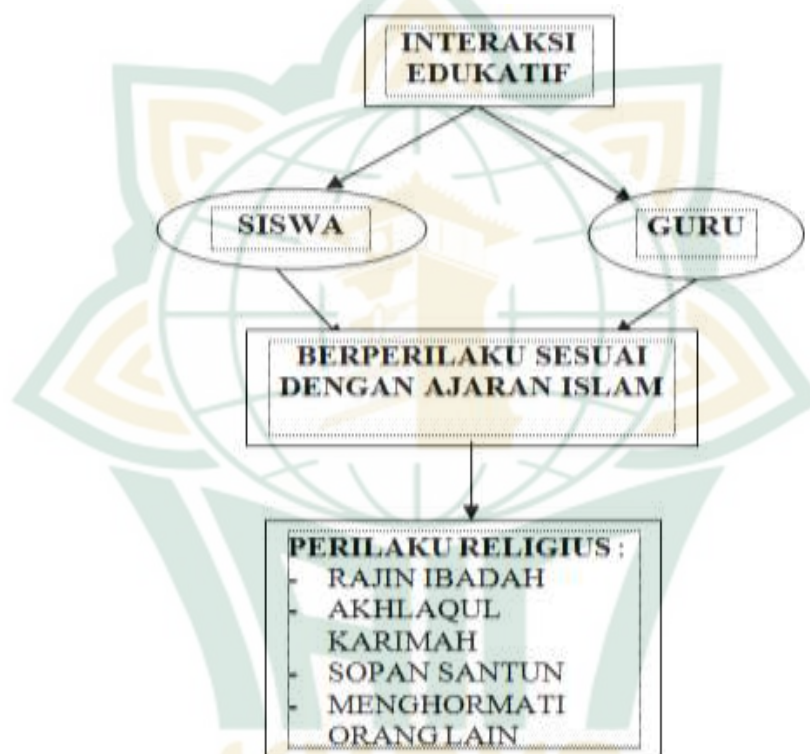
Interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara di lingkungan sekolah dan di masyarakat. Namun dalam hal ini penulis akan membahas tentang interaksi edukatif dengan perilaku religius siswa di sekolah. Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah komponen. Komponen itulah yang harus ditransfer guru kepada siswa melalui kegiatan belajar mengajar ketika di sekolah. Oleh karena itu sangat wajar jika interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dengan penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghubungkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan yang mengantarkan keadaan tingkah laku, sesuai dengan

⁴⁹Fauziah Desi Iriani, *Interaksi Edukatif Guru Dan Siswa Madrasah Diniyah Di Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancangah Banjarnegara*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto Tahun 2017

⁵⁰ Hubungan Interaksi Edukatif Guru Dengan Siswa Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas Xi MA Futuhiyyah 2 Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2015/2016

⁵¹Sulaiman, Alfiati Syafrina, Hubungan Antara Interaksi Edukatif Guru Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Vi Sd Negeri 18 Banda Aceh.”

pengetahuan yang diterima siswa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa interaksiedukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah komponen dalam pendidikan Islam sebagai mediana untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya dan siswa berperilaku sesuai dengan ajaran Islam sehingga disebut dengan perilaku religius.



Dalam interaksi edukatif yang berhubungan dengan perilaku religius siswa di sekolah tentu yang sangat ikut andil adalah guru dan siswa. Dengan terjadinya interaksi edukatif antara guru dan siswa di sekolah, maka siswa akan berperilaku sesuai dengan yang diajarkan oleh gurunya. Jika guru memberikan contoh atau suri tauladan yang baik untuk siswanya tentang ajaran Islam, maka siswa juga pasti akan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam yang diajarkan oleh gurunya. Sehingga akan menciptakan perilaku siswa yang religius. Seperti rajin ibadah, berakhlakul karimah, memiliki adab sopan santun, menghormati orang lain dan sebagainya.

D. Hipotesis Penelitian

Menurut ahli kata berasal dari dua penggalan kata yaitu “hypo” artinya dibawah dan “thesa” artinya kebenaran atau pendapat, sedangkan menurut maknanya dalam suatu penelitian hipotesis merupakan “suatu jawaban sementara” atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab suatu permasalahan yang diajukan dalam penelitian.⁵²

Dari definisi tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Jika interaksi edukatif berjalan dengan baik dan perilaku religius siswa di sekolah juga sesuai dengan aturan yang ada. Maka terdapat hubungan antara keduanya pula”. Dengan demikian interaksi edukatif dalam keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam rangka membentuk perilaku religius pada siswa agar terbentuk perilaku yang baik di sekolah dan tidak menimbulkan masalah.



⁵²Mardalis, *Metode Penelitian. Suatu Pendekatan Proposal*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 45